

ADAPTASI BUDAYA DAYAK URBAN: IDENTITAS ETNIS GENERASI MUDA DAYAK DI KOTA PONTIANAK

Galuh Aziza Humaira¹, Febrianti Valentine²

^{1,2} Pendidikan Sejarah, Fakultas IPPS, Universitas PGRI Pontianak

^{1,2} Email: glh.azizahumaira@gmail.com, FebriantiValentine83@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana generasi muda Dayak di Kota Pontianak mempertahankan dan menegosiasikan identitas etnis mereka di tengah arus modernisasi dan kehidupan urban. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis data sekunder melalui kajian dokumen, jurnal ilmiah, dan sumber digital relevan terbitan 2010–2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda Dayak melakukan adaptasi budaya melalui empat strategi utama: pemertahanan bahasa Dayak dalam ranah keluarga dan komunitas, pelestarian adat dan ritual melalui partisipasi dalam Gawai Dayak dan lembaga adat, pemanfaatan media sosial untuk mereduksi stigma dan memperluas representasi budaya, serta penguatan solidaritas melalui organisasi kepemudaan Dayak. Meskipun menghadapi tantangan berupa pergeseran bahasa, hegemoni budaya global, dan tekanan asimilasi, identitas etnis Dayak tidak mengalami kepunahan melainkan mengalami proses reproduksi kultural yang adaptif dan dinamis.

Kata Kunci: Identitas etnis, Adaptasi budaya, Dayak urban, Generasi muda, Pontianak

Abstract

This study aims to examine how young Dayak people in Pontianak City maintain and negotiate their ethnic identity amid modernization and urban life. The research employed a qualitative approach using secondary data analysis through a review of academic journals, documents, and relevant digital sources published between 2010 and 2026. The findings indicate that young Dayak people adapt their culture through four main strategies: maintaining the Dayak language within family and community domains, preserving customs and rituals through participation in the Gawai Dayak festival and customary institutions, utilizing social media to reduce cultural stigma and broaden cultural representation, and strengthening solidarity through Dayak youth organizations. Despite facing challenges such as language shift, global cultural hegemony, and assimilation pressure, Dayak ethnic identity is not disappearing but rather undergoing an adaptive and dynamic process of cultural reproduction.

Keywords: ethnic identity, cultural adaptation, urban Dayak, youth generation, Pontianak

PENDAHULUAN

Kota Pontianak sebagai ruang urban yang multietnis menghadirkan dinamika sosial yang kompleks bagi masyarakat Dayak, terutama generasi muda yang hidup di tengah arus modernisasi, mobilitas sosial, dan pertemuan lintas budaya. Dalam konteks tersebut, identitas etnis tidak lagi hanya diwariskan secara alami melalui lingkungan adat, tetapi harus terus dinegosiasikan agar tetap bertahan di tengah perubahan sosial yang cepat. Generasi muda Dayak di perkotaan menghadapi tantangan dalam mempertahankan bahasa daerah, adat istiadat, ritual, dan nilai budaya yang menjadi penanda identitas kolektif mereka. Oleh karena itu, kajian (Silvester et al. 2025) mengenai adaptasi budaya Dayak urban menjadi penting untuk memahami bagaimana identitas etnis dipertahankan sekaligus disesuaikan dengan kehidupan perkotaan.

Salah satu aspek penting dalam keberlangsungan identitas Dayak adalah pemertahanan bahasa daerah. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga medium pewarisan nilai, memori kolektif, dan simbol keanggotaan etnis. Namun, dalam kehidupan urban, bahasa Dayak cenderung mengalami pergeseran karena penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa pergaulan lain yang lebih dominan dalam interaksi sehari-hari (Samarinda 2020). Situasi ini menunjukkan bahwa tanpa dukungan keluarga, komunitas, dan ruang sosial yang kondusif, bahasa daerah berisiko mengalami kemunduran di kalangan generasi muda. Dengan demikian, pemertahanan bahasa Dayak di Pontianak perlu dipahami sebagai bagian dari strategi menjaga identitas etnis di tengah tekanan homogenisasi budaya

Salah satu aspek penting dalam keberlangsungan identitas Dayak adalah pemertahanan bahasa daerah. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga medium pewarisan nilai, memori kolektif, dan simbol keanggotaan etnis. Namun, dalam kehidupan urban, bahasa Dayak cenderung mengalami pergeseran karena penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa pergaulan lain yang lebih dominan dalam interaksi sehari-hari (Fahmi 2023). Situasi ini menunjukkan bahwa tanpa dukungan keluarga, komunitas, dan ruang sosial yang kondusif, bahasa daerah berisiko mengalami kemunduran di kalangan generasi muda. Dengan demikian, pemertahanan bahasa Dayak di Pontianak perlu dipahami sebagai bagian dari strategi menjaga identitas etnis di tengah tekanan homogenisasi budaya.

Perkembangan media sosial dan komunitas Dayak juga memberi pengaruh besar terhadap pembentukan identitas etnis di era digital. Media sosial membuka ruang baru bagi generasi muda untuk menampilkan, menyebarkan, dan merekonstruksi citra budaya Dayak secara lebih positif dan modern. Di sisi lain (Abelio dan Junaidi n.d.), komunitas Dayak di Pontianak berperan sebagai wadah solidaritas, pewarisan nilai, dan penguatan legitimasi budaya di tengah masyarakat multikultural. Keduanya saling melengkapi, karena media sosial memperluas jangkauan representasi budaya, sedangkan komunitas menjaga kedalaman makna dan kesinambungan tradisi. Dalam kerangka ini, identitas Dayak tidak hanya dipertahankan melalui tradisi lisan, tetapi juga melalui praktik sosial dan digital yang terus berkembang.

Berbagai tantangan modernisasi turut memperkuat urgensi penelitian ini. Globalisasi, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup mendorong generasi muda untuk lebih dekat dengan budaya populer dan lebih jauh dari budaya lokal. Akibatnya, identitas Dayak kerap diposisikan sebagai sesuatu yang kurang relevan dengan modernitas, padahal justru identitas budaya merupakan modal sosial yang penting dalam membangun rasa percaya diri dan keberlanjutan komunitas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana

generasi muda Dayak di Kota Pontianak beradaptasi, mempertahankan, dan mereproduksi identitas etnisnya melalui bahasa, adat, media sosial, dan komunitas budaya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika budaya Dayak urban sekaligus menjadi dasar bagi upaya pelestarian budaya lokal di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Berdasarkan uraian Pendahuluan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana mereka mempertahankan bahasa dayak?
- b. Bagaimana mereka menjaga menjaga adat dan ritual dayak?
- c. Apa peran media sosial dan komunitas dayak di pontianak?
- d. bagaimana tantangan generasi muda Dayak dalam mempertahankan identitas etnis di tengah modernisasi

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis data sekunder untuk mengkaji adaptasi budaya dan negosiasi identitas etnis generasi muda Dayak di Kota Pontianak. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis dan digital yang relevan, meliputi jurnal ilmiah, tesis dan disertasi tentang masyarakat Dayak, laporan pemerintah mengenai urbanisasi dan demografi Kalimantan Barat, dokumen organisasi masyarakat Dayak di Pontianak, artikel media massa, konten media sosial generasi muda Dayak, serta buku-buku antropologi dan studi kebudayaan yang membahas transformasi identitas masyarakat adat di perkotaan. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi, kebaruan, dan kredibilitas sumber, serta mencakup publikasi dari periode 2010–2026 untuk menangkap dinamika kontemporer.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis konten kualitatif dan analisis tematik, dengan tahapan pencarian dan penyaringan data, pembacaan berulang, identifikasi unit makna, pengelompokan tema utama terkait bentuk adaptasi, faktor pengaruh, serta strategi pelestarian identitas, kemudian penyusunan interpretasi mendalam yang selaras dengan kerangka fenomena adaptasi budaya urban. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan sintesis komprehensif dan kontekstual mengenai isu yang diangkat dalam judul dan pendahuluan tanpa melakukan pengumpulan data primer di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemertahanan Bahasa Dayak pada Generasi Muda di Kota Pontianak

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling fundamental sekaligus paling rentan terhadap proses erosi akibat kontak budaya dan urbanisasi. Bagi masyarakat Dayak di Kota Pontianak, bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, melainkan merupakan penanda identitas etnis yang melekatkan individu pada akar budaya, sistem nilai, dan memori kolektif leluhur mereka. Ketika generasi muda Dayak berpindah ke lingkungan urban dan harus berinteraksi secara intensif dengan berbagai kelompok etnis lain, bahasa Indonesia menjadi medium komunikasi dominan, sementara penggunaan bahasa Dayak secara perlahan tersisih ke ranah privat atau bahkan sepenuhnya ditinggalkan.

Fenomena tekanan terhadap bahasa Dayak di lingkungan urban bukanlah gejala tunggal; ia bersifat multidimensional dan berlapis. (Handayani dan Hakim 2025) yang mengkaji dominasi bahasa Banjar pada anak-anak Dayak Ngaju di Desa Pulau Telo, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, menemukan bahwa mayoritas anak-anak di desa tersebut lebih banyak berkomunikasi menggunakan bahasa Banjar dibandingkan bahasa Dayak dalam setiap interaksi sehari-hari. Temuan ini mengungkap sebuah mekanisme pergeseran bahasa yang berlangsung secara intergenerasional: ketika sebuah bahasa pendatang lebih dominan secara sosial-ekonomi, generasi muda cenderung mengadopsinya sebagai bahasa utama demi memperoleh akseptabilitas sosial dan mobilitas ekonomi yang lebih baik. Di Kota Pontianak, dinamika serupa sangat mungkin terjadi mengingat heterogenitas etnis yang jauh lebih kompleks dibandingkan wilayah pedesaan Kalimantan.

Meskipun tekanan linguistik tersebut nyata adanya, tidak sedikit generasi muda Dayak yang secara sadar berupaya mempertahankan bahasa ibu mereka sebagai bagian dari identitas etnis. (Prasetya, Subakti, dan Eptika 2020) yang mengkaji pemertahanan bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda menemukan bahwa faktor keluarga, pergaulan dengan sesama penutur, serta intensitas penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari merupakan tiga pilar utama yang menopang keberlangsungan bahasa Dayak di lingkungan urban multikultural. Dalam konteks Kota Pontianak, ketiga pilar tersebut menghadapi tantangan yang tidak ringan: keluarga inti Dayak

urban seringkali sudah bercampur dengan kelompok etnis lain melalui perkawinan campuran, lingkaran pergaulan generasi muda lebih multietnis dan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu sebagai bahasa pengantar, serta intensitas pemakaian bahasa Dayak yang sangat rendah dalam keseharian di kota.

Kendati demikian, berbagai strategi pemertahanan bahasa terus dikembangkan oleh komunitas Dayak urban, baik secara individual maupun kolektif. (Trinanda dkk 2023) dalam penelitiannya tentang strategi pemertahanan bahasa daerah pada generasi muda mengidentifikasi lima strategi utama yang relevan dan dapat diadaptasi ke dalam konteks komunitas Dayak perkotaan, yaitu: (1) pendekatan keluarga sebagai ranah utama transmisi bahasa antargenerasi; (2) pementasan seni dan festival budaya sebagai ruang revitalisasi bahasa; (3) pembentukan komunitas pelestarian budaya yang berfungsi sebagai ruang sosial penggunaan bahasa Dayak; (4) pemanfaatan teknologi dan media sosial sebagai medium penyebaran konten berbahasa Dayak; serta (5) integrasi bahasa daerah dalam pendidikan formal dan informal. Di Kota Pontianak, organisasi-organisasi kepemudaan Dayak seperti Ikatan Pemuda Dayak (IKPD) dan berbagai komunitas adat perkotaan menjadi ruang strategis di mana generasi muda dapat menggunakan dan melatih kemampuan berbahasa Dayak mereka secara aktif.

Dalam dimensi keluarga, peran orang tua dan generasi tua sebagai transmitter bahasa menjadi sangat krusial namun sering diabaikan. Bagi keluarga Dayak yang berdomisili di Kota Pontianak, terutama mereka yang telah tinggal selama lebih dari satu generasi, tekanan untuk berasimilasi secara linguistik sangat kuat. Bahasa Indonesia atau Melayu Pontianak menjadi bahasa dominan dalam interaksi domestik, sementara bahasa Dayak hanya digunakan secara selektif dalam situasi tertentu, misalnya saat berbicara dengan kerabat yang berkunjung dari kampung halaman atau dalam upacara adat. Kondisi ini menciptakan generasi yang memiliki kompetensi pasif dalam bahasa Dayak, yakni mampu memahami tetapi tidak cukup fasih untuk menggunakannya secara aktif dan produktif. (Fransori, Irwansyah, dan Parwis 2023) menegaskan bahwa dalam era literasi digital, pemertahanan bahasa dan budaya harus dirancang secara proaktif, tidak dapat sekadar mengandalkan transmisi alami antargenerasi yang semakin melemah akibat perubahan pola komunikasi dalam keluarga urban.

Pada ranah pendidikan formal, integrasi bahasa Dayak ke dalam kurikulum sekolah menjadi salah satu jalur institusional yang paling strategis untuk menjaga

keberlangsungan bahasa di kalangan generasi muda. Namun dalam kenyataannya, kebijakan ini menghadapi sejumlah hambatan struktural yang tidak mudah diatasi, terutama di wilayah perkotaan seperti Pontianak di mana heterogenitas etnis membuat penetapan bahasa daerah tunggal sebagai muatan lokal menjadi tidak sederhana. Meskipun demikian, beberapa sekolah dengan populasi siswa Dayak yang signifikan telah mengembangkan program ekstrakurikuler berbasis budaya Dayak, termasuk latihan penggunaan bahasa Dayak dalam kegiatan seni dan pertunjukan budaya. Langkah ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa konteks penggunaan bahasa yang bermakna secara budaya, bukan sekadar latihan linguistik formal, jauh lebih efektif dalam memotivasi generasi muda untuk mempertahankan dan mengembangkan kemampuan berbahasa daerahnya.

Dimensi psikologis berupa sikap bahasa juga memainkan peran penting dalam proses pemertahanan bahasa Dayak di Kota Pontianak. (Rahmadani 2025), dalam kajiannya tentang pemertahanan bahasa daerah pada generasi muda, menegaskan bahwa kebanggaan etnis yang kuat berbanding lurus dengan komitmen generasi muda untuk mempertahankan bahasa ibu mereka. Sebaliknya, stigma bahwa bahasa daerah identik dengan kesan ‘kampungan’ atau ‘tidak modern’ menjadi hambatan psikologis yang nyata bagi generasi muda urban untuk menggunakannya di ruang publik. Dalam konteks Dayak Pontianak, fenomena ini dapat diamati dari kecenderungan generasi muda untuk beralih ke bahasa Indonesia ketika berada di tempat kerja, kampus, atau ruang publik, meski mereka mampu berbahasa Dayak. Oleh karena itu, gerakan rebranding identitas Dayak sebagai identitas yang modern, dinamis, dan membanggakan bukan identitas yang menghambat mobilitas sosial menjadi kunci strategis dalam mendorong generasi muda Pontianak untuk aktif menggunakan dan melestarikan bahasa Dayak.

B. Bagaimana Masyarakat Dayak Urban Menjaga Adat dan Ritual

Salah satu dimensi paling fundamental dalam kajian identitas etnis masyarakat adat di lingkungan urban adalah kemampuan komunitas tersebut untuk mempertahankan praktik adat dan ritual kebudayaan di tengah tekanan asimilasi yang intensif. Bagi generasi muda Dayak yang berdomisili di Kota Pontianak, persoalan ini memiliki kompleksitas tersendiri, sebab mereka harus menjalankan praktik kultural yang secara historis lahir dan berkembang dalam ekosistem kampung adat, namun kini

harus diadaptasikan ke dalam ruang sosial perkotaan yang sama sekali berbeda secara ekologis, demografis, maupun struktural. Upaya menjaga adat dan ritual Dayak oleh generasi muda urban bukan sekadar tindakan pelestarian pasif, melainkan sebuah proses aktif yang melibatkan negosiasi nilai, rekonstruksi identitas, dan inovasi kultural yang berlangsung secara dinamis dan kontinu.

Ritual adat dalam konteks kebudayaan Dayak bukan sekadar serangkaian tata cara seremonial yang bersifat simbolik, melainkan merupakan institusi sosial dan spiritual yang berfungsi sebagai medium transmisi nilai antargenerasi, pembentuk kohesi komunitas, sekaligus peneguh identitas kolektif. (Syafira dan Murdiono 2020) dalam kajian mereka tentang Upacara Adat Gawai menegaskan bahwa ritual Gawai Dayak merupakan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai ungkapan syukur kepada Jubata atau Sang Pencipta, dan di sisi lain secara bersamaan membentuk nilai kearifan lokal serta nilai solidaritas yang menjadi perekat sosial komunitas Dayak. Pernyataan ini menggarisbawahi dua fungsi sentral ritual adat Dayak: fungsi transendental sebagai wahana komunikasi spiritual dengan kekuatan ilahiah, dan fungsi sosial sebagai instrumen pemersatu komunitas. Di lingkungan urban seperti Kota Pontianak, kedua fungsi ini menjadi semakin krusial karena generasi muda Dayak kehilangan ekosistem sosial adat yang secara organik menopang kelangsungan praktik budaya mereka.

Salah satu strategi utama yang dikembangkan generasi muda Dayak di Kota Pontianak dalam menjaga keberlangsungan adat dan ritual adalah partisipasi aktif dalam Pekan Gawai Dayak, sebuah festival budaya tahunan yang diselenggarakan di Pontianak dan menjadi arena perayaan identitas etnis Dayak secara kolektif dalam bingkai urban. (Rengat, Ronaldo, dan Hexano 2022) dalam penelitian mereka menemukan bahwa upacara adat Gawai Dayak di Kalimantan Barat memiliki kedudukan strategis sebagai kearifan lokal yang secara bersamaan membentuk nilai solidaritas sosial di antara komunitas Dayak yang tersebar di berbagai wilayah. Lebih jauh, (Yulandi, Riyanto, dan Adon 2023) menjelaskan bahwa Gawai Dayak berfungsi sebagai semacam perekat dalam memelopori integritas dan solidaritas dalam masyarakat sosial, dan selain dijadikan sebagai sarana untuk merawat kearifan lokal, tradisi ini juga dijadikan sebagai pengingat bahwa masyarakat suku Dayak hidup harus selalu solider antargenerasi. Dalam konteks urban, fungsi perekat sosial ini menjadi sangat relevan karena Gawai Dayak menyediakan ruang perjumpaan komunal yang

tidak tersedia dalam kehidupan sehari-hari perkotaan yang cenderung individualistis dan terfragmentasi. Dimensi kritis yang perlu dicermati dalam praktik pelestarian adat oleh generasi muda Dayak urban adalah adanya pergeseran orientasi dalam pemaknaan ritual. Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan generasi yang signifikan dalam interpretasi Gawai Dayak, di mana para pemimpin adat menekankan makna spiritual dan ritualnya, sementara generasi muda lebih memandangnya sebagai perayaan komunal dan ekspresi identitas etnis. Fenomena ini menunjukkan adanya proses reinterpretasi kultural yang bersifat selektif: generasi muda tetap berpartisipasi dalam ritual, namun dengan kerangka pemaknaan yang telah mengalami transformasi. Dari perspektif teori identitas sosial (Tajfel dan Turner), pergeseran ini tidak semata berarti pelunturan identitas Dayak, melainkan lebih tepat dipahami sebagai mekanisme adaptasi kultural yang memungkinkan nilai-nilai tradisional untuk tetap relevan dalam konteks kehidupan modern. Keikutsertaan dalam ritual adat, meskipun dengan motivasi yang berbeda dari generasi sebelumnya, tetap berkontribusi pada reproduksi identitas etnis dan penguatan batas-batas sosial komunitas Dayak di ruang urban.

Selain partisipasi dalam festival budaya, generasi muda Dayak di Pontianak juga menunjukkan upaya pelestarian adat melalui keterlibatan dalam institusi-institusi adat yang berfungsi sebagai lembaga transmisi nilai budaya. Lembaga Adat Dayak, Dewan Adat Dayak, serta berbagai organisasi kepemudaan Dayak di Kota Pontianak memainkan peran sentral sebagai ruang sosialisasi nilai budaya bagi generasi muda. Dalam konteks ini, pelestarian adat bukan semata berlangsung melalui ritual formal, melainkan juga melalui proses pembelajaran informal yang terinstitusionalisasi di dalam struktur adat. Kajian tentang upaya pelestarian tradisi adat masyarakat Dayak Murung Raya (Nugraha dan Dessy 2017) menemukan bahwa dinamika pelestarian digerakkan oleh konstelasi aktor yang melibatkan tokoh adat sebagai penjaga legitimasi, pemerintah sebagai fasilitator dominan, pemuda sebagai inovator, dan perempuan sebagai pilar pewarisan domestik yang kini juga memasuki ranah kepemimpinan formal. Pola aktor yang serupa dapat diidentifikasi dalam konteks Kota Pontianak, di mana generasi muda Dayak secara bertahap mengambil peran yang semakin strategis dalam rantai pewarisan budaya, tidak lagi sebagai penerima pasif melainkan sebagai agen aktif yang turut mendefinisikan bentuk-bentuk pelestarian adat yang relevan bagi konteks kehidupan urban mereka.

Peran hukum adat dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya Dayak juga tidak dapat diabaikan dalam analisis ini. (Satria, Yuliastini, Fitriani, dan Astono 2022) menemukan bahwa masyarakat Dayak Kanayat'n di Kabupaten Landak pada era modern menunjukkan pola pikir yang progresif dan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman, terbukti melalui pelaksanaan Musyawarah Adat (Musdat) yang berhasil mengkodifikasikan hukum adat lisan menjadi aturan tertulis yang selaras dengan hukum nasional. Perkembangan ini memiliki relevansi langsung bagi generasi muda Dayak di Kota Pontianak, sebab kodifikasi hukum adat tersebut menyediakan landasan normatif yang lebih jelas bagi mereka dalam memahami dan menjalankan kewajiban adat di luar wilayah asal. Dengan adanya rujukan hukum adat yang terdokumentasi, generasi muda urban tidak lagi sepenuhnya bergantung pada transmisi lisan dari tokoh adat di kampung halaman, melainkan dapat mengakses pedoman normatif tersebut melalui berbagai medium yang lebih modern dan mudah dijangkau, termasuk publikasi digital dan arsip komunitas.

Dimensi yang tidak kalah signifikan dalam dinamika pelestarian adat Dayak urban adalah peran perempuan Dayak dalam menjaga keberlangsungan ritual. Secara tradisional, perempuan Dayak memiliki peran fungsional yang krusial dalam berbagai tahapan ritual, mulai dari persiapan bahan-bahan upacara hingga pelaksanaan tarian adat. (Olendo, Dewantara, dan Efriani 2022) dalam kajian mereka tentang tradisi, ritual, dan seni Baliatn pada masyarakat Dayak Kanayatn menjelaskan bahwa praktik ritual Baliatn tidak hanya berdimensi spiritual semata, melainkan juga menjadi medium ekspresi identitas kultural dan penguatan relasi sosial yang melibatkan peran aktif perempuan sebagai penjaga dan pewaris tradisi. Di Kota Pontianak, perempuan Dayak muda yang mengikuti pendidikan tinggi atau bekerja di sektor formal tidak serta-merta melepaskan peran kultural tersebut. Sebaliknya, banyak di antara mereka yang menjadi agen transmisi budaya yang efektif di lingkungan keluarga dan komunitas, menghidupkan kembali nilai-nilai ritual dalam ranah domestik dan sosial yang adaptif terhadap kondisi urban.

Faktor kesinambungan antargenerasi dalam pewarisan adat dan ritual juga ditopang oleh keberadaan Rumah Radakng sebagai ruang komunal Dayak di Pontianak. (Prihatink, Arkanudin, dan Musa 2021) menjelaskan bahwa Rumah Radakng telah bertransformasi menjadi ikon pariwisata budaya di Pontianak, Kalimantan Barat, yang berfungsi sekaligus sebagai ruang komunal bagi komunitas Dayak urban. Keberadaan

Rumah Radakng memberikan ruang fisik yang sangat diperlukan bagi generasi muda Dayak untuk melaksanakan berbagai praktik adat dan ritual dalam konteks perkotaan. Ruang tersebut tidak hanya berfungsi sebagai lokasi penyelenggaraan acara adat, tetapi juga menjadi ruang sosial di mana transmisi nilai budaya berlangsung secara informal melalui interaksi antaranggota komunitas lintas generasi. Dalam pengertian ini, Rumah Radakng memainkan peran struktural yang penting sebagai pengganti Rumah Panjang di kampung asal, menyediakan infrastruktur kultural yang memungkinkan keberlangsungan praktik adat meskipun dalam kondisi diaspora urban.

C. Peran Media Sosial dan Komunitas Dayak di Kota Pontianak

Media sosial memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya Dayak di Pontianak karena menjadi ruang publik baru yang mampu menjangkau generasi muda secara lebih luas dan cepat. Dalam penelitian tentang Media Sosial Ruang Dayak dalam Mereduksi Stigma Kebudayaan Dayak, dijelaskan bahwa media sosial memberi peluang bagi generasi muda Dayak untuk menjadikan teknologi komunikasi sebagai sarana mereduksi stigma yang selama ini melekat pada kebudayaan Dayak (Frelians et al. 2020). Artinya, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran informasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan citra budaya yang lebih positif, modern, dan adaptif. Melalui media sosial, generasi muda dapat menampilkan kembali unsur-unsur budaya seperti bahasa, pakaian adat, tarian, ritual, dan kegiatan komunitas sehingga budaya Dayak tidak hanya hadir sebagai tradisi masa lalu, tetapi juga sebagai identitas yang terus hidup di ruang digital. Dalam konteks Pontianak sebagai kota urban, fungsi ini menjadi sangat penting karena kehidupan perkotaan cenderung membuat hubungan generasi muda dengan akar budaya menjadi longgar.

Selain media sosial, komunitas Dayak di Pontianak berperan sebagai pusat solidaritas, pewarisan nilai, dan penguatan identitas kolektif. Hal ini dapat dilihat dari kajian tentang Pekan Gawai Dayak yang menegaskan bahwa kegiatan tersebut memiliki makna sosial, ekonomi, budaya, dan spiritual bagi masyarakat Dayak (Djunaid, Fahlevi, dan Sinambela 2024). Pekan Gawai Dayak bukan sekadar perayaan budaya, tetapi juga ruang pertemuan antargenerasi, tempat nilai adat diwariskan, serta wadah untuk memperkuat rasa memiliki terhadap identitas Dayak. Dalam konteks ini, komunitas Dayak menjadi aktor utama yang menjaga kesinambungan adat melalui

penyelenggaraan acara budaya, musyawarah, dan kegiatan kolektif yang melibatkan tokoh adat, pemuda, dan masyarakat luas. Dengan demikian, komunitas Dayak tidak hanya mempertahankan tradisi dalam bentuk simbolik, tetapi juga menghidupkannya secara sosial melalui praktik bersama.

Peran komunitas Dayak juga terlihat dalam kemampuan mereka menegosiasikan budaya lokal dengan kebutuhan ruang perkotaan. Kota Pontianak sebagai ruang multikultural menuntut komunitas Dayak untuk tampil lebih terbuka, tetapi tetap menjaga nilai-nilai adat yang menjadi dasar identitas mereka. Dalam artikel tentang *The Impact of the Pekan Gawai Dayak Cultural Event on Tourists' Decision to Visit Pontianak City*, Pekan Gawai Dayak diposisikan sebagai bagian dari daya tarik budaya yang memberi dampak pada kunjungan wisatawan (Natasha 2024). Ini menunjukkan bahwa budaya Dayak di Pontianak tidak hanya berfungsi secara internal bagi komunitas, tetapi juga memiliki nilai eksternal sebagai representasi budaya daerah. Dari sini terlihat bahwa komunitas Dayak mampu mengubah tradisi menjadi kekuatan sosial dan budaya yang relevan dengan kebutuhan kota modern tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai sakralnya.

Di sisi lain, pembahasan tentang kehidupan sosial Pontianak yang multikultural juga penting untuk memahami posisi Dayak urban. Artikel tentang negosiasi moderasi beragama di Pontianak menunjukkan bahwa kota ini merupakan ruang hidup yang penuh perjumpaan identitas dan memerlukan kemampuan adaptasi sosial (Lubis, Puspitasari, dan Zurayah 2026). Dalam situasi seperti ini, komunitas Dayak berfungsi sebagai penjaga identitas agar generasi muda tidak larut sepenuhnya dalam homogenisasi budaya perkotaan. Komunitas memberikan ruang bagi anggota untuk tetap mengenal asal-usul, simbol adat, dan nilai-nilai kolektif yang membentuk jati diri mereka. Karena itu, keberadaan komunitas Dayak di Pontianak dapat dipahami sebagai benteng kultural yang menyeimbangkan keterbukaan terhadap modernitas dengan keberlanjutan tradisi.

Dari sisi pewarisan adat, beberapa jurnal juga menunjukkan bahwa keberlangsungan budaya Dayak sangat bergantung pada kepemimpinan adat, pendidikan budaya, dan peran generasi muda. Misalnya, artikel tentang keberlangsungan adat Dayak Ribun dan nilai kepemimpinan Dayak Desa menegaskan bahwa harmoni sosial dan pelestarian adat sangat ditopang oleh nilai kepemimpinan tradisional yang menekankan kebersamaan, musyawarah, dan solidaritas (Sahombu,

Damestuteles, dan Elvi 2025). Ini relevan untuk konteks Pontianak karena komunitas Dayak urban tetap membutuhkan struktur sosial yang mampu menjaga otoritas budaya. Tanpa komunitas adat yang kuat, media sosial hanya akan menjadi ruang representasi dangkal; tetapi dengan dukungan komunitas, media sosial dapat menjadi alat pelestarian yang efektif.

Pembahasan ini juga diperkuat oleh artikel tentang sejarah tarian Jonggan yang menunjukkan bahwa seni tradisional memiliki fungsi penting dalam menjaga identitas dan ekspresi budaya Dayak. Tarian, musik, dan ritual yang ditampilkan dalam ruang publik maupun media digital menjadi sarana yang menghubungkan generasi muda dengan warisan leluhur mereka. Sementara itu, kajian tentang kearifan lokal Pontianak dalam bahan ajar menunjukkan bahwa budaya lokal dapat diintegrasikan dalam pendidikan, sehingga proses pewarisan tidak hanya berlangsung di dalam komunitas, tetapi juga melalui institusi formal. Ini penting karena pelestarian budaya Dayak di Pontianak memerlukan dukungan lintas ruang: rumah, komunitas, sekolah, dan media sosial.

Secara keseluruhan, jurnal-jurnal tersebut menunjukkan bahwa media sosial dan komunitas Dayak di Pontianak memiliki peran yang saling melengkapi. Media sosial memperluas jangkauan budaya dan membantu mengubah stigma, sedangkan komunitas menjaga makna, legitimasi, dan keberlanjutan adat. Dalam konteks generasi muda Dayak urban, keduanya menjadi sarana penting untuk mempertahankan identitas etnis di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa budaya Dayak di Pontianak tidak sedang hilang, melainkan sedang mengalami proses adaptasi, negosiasi, dan reproduksi dalam bentuk yang baru namun tetap berakar pada nilai-nilai leluhur.

D. Tantangan Generasi Muda Dayak Dalam Mempertahankan Identitas Etnis di Tengah Modernisasi

Modernisasi dan globalisasi merupakan dua kekuatan transformatif yang secara simultan mengubah tatanan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat adat, tidak terkecuali komunitas Dayak di Kalimantan Barat. Bagi generasi muda Dayak yang hidup di persimpangan antara tradisi leluhur dan tuntutan kehidupan modern, mempertahankan identitas etnis bukan sekadar urusan pelestarian budaya, melainkan sebuah perjuangan eksistensial yang berlangsung dalam arena sosial yang kompleks

dan penuh tegangan. Identitas etnis Dayak yang secara historis dibangun di atas fondasi bahasa, adat istiadat, ritual, kepercayaan, dan keterikatan pada tanah leluhur, kini menghadapi tekanan yang belum pernah terjadi sebelumnya. (Philia et al. 2025) menegaskan bahwa modernisasi memang membawa dampak positif berupa berkembangnya ilmu pengetahuan dan peningkatan teknologi komunikasi, namun sekaligus berkontribusi pada lunturnya identitas budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpengaruh oleh budaya global, sehingga diperlukan peran aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai identitas secara kontekstual dan bermakna. Kondisi ini menempatkan generasi muda Dayak pada dilema yang tidak mudah diselesaikan: antara meraih mobilitas sosial melalui adaptasi terhadap modernitas, atau mempertahankan identitas etnis yang menjadi fondasi eksistensi komunitas mereka.

Tantangan paling mendasar yang dihadapi generasi muda Dayak adalah proses urbanisasi yang menyebabkan terputusnya mereka dari ekosistem adat tempat identitas etnis secara organik diproduksi dan direproduksi antargenerasi. Ketika generasi muda meninggalkan kampung halaman untuk mengenyam pendidikan atau bekerja di kota seperti Pontianak, mereka memasuki lingkungan sosial yang sangat berbeda, di mana bahasa Dayak, adat istiadat, dan sistem nilai tradisional tidak lagi menjadi norma yang dominan. (Peterianus dan Mastiah 2020) dalam kajian mereka tentang eksistensi suku Dayak Seberuang menegaskan bahwa tekanan modernisasi terhadap komunitas Dayak bersifat multidimensional, mencakup aspek teknologi, ekonomi, dan perubahan pola pikir yang secara bertahap mengikis kesetiaan generasi muda terhadap tradisi; meskipun demikian, Gawai Dayak terbukti mampu bertahan sebagai benteng resistensi kultural karena seluruh elemen masyarakat masih menunjukkan antusiasme dalam menjalankan prosesnya bahkan di tengah gempuran budaya luar. Sejalan dengan itu, Syafrita dan Murdiono (2020) menegaskan bahwa ritual Gawai Dayak merupakan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai ungkapan syukur kepada Jubata sekaligus pembentuk nilai kearifan lokal dan solidaritas yang menjadi perekat sosial komunitas, sehingga keberlangsungannya menjadi indikator vital bagi kekuatan identitas etnis Dayak di tengah arus modernisasi yang terus menguat.

Dimensi linguistik merupakan salah satu medan pertarungan identitas etnis yang paling nyata dan paling mudah diobservasi dalam kehidupan sehari-hari generasi muda Dayak urban. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sistem makna

yang menyimpan kearifan kolektif, memori sejarah, dan pandangan dunia suatu etnis secara utuh. (Nurhasanah, Siburian, dan Fitriana 2021) menemukan bahwa globalisasi secara signifikan mengubah pola pikir generasi muda menjadi lebih modern, sehingga banyak dari mereka memandang praktik budaya tradisional termasuk penggunaan bahasa daerah sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan gaya hidup kontemporer; kecenderungan ini menciptakan jurang komunikasi antargenerasi yang tidak hanya memperlemah transmisi bahasa, tetapi juga memutus rantai pewarisan nilai-nilai kultural yang melekat di dalam struktur bahasa itu sendiri.

Hegemoni budaya global yang disebarluaskan melalui media sosial dan platform digital turut menciptakan tekanan asimilasi yang sangat kuat terhadap identitas etnis generasi muda Dayak. Budaya populer global menawarkan modernitas, prestise sosial, dan konektivitas yang tampak jauh lebih menarik dibandingkan praktik-praktik budaya lokal yang dianggap tertinggal, sehingga identitas Dayak sering kali dipersepsi sebagai hambatan mobilitas sosial daripada sebagai modal budaya yang membanggakan. (Nur Alfiana dan Najicha 2022) menegaskan bahwa krisis identitas pada generasi muda di era globalisasi merupakan tantangan nyata yang bersumber dari ketidakseimbangan antara tekanan budaya global dan ketidakmampuan sistem sosial untuk memberikan legitimasi yang memadai terhadap identitas lokal, sehingga sebagian generasi muda memilih menyembunyikan atau mengabaikan identitas etnis demi mendapatkan penerimaan sosial di lingkungan urban. Fenomena ini diperparah oleh temuan yang menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer dan teknologi, sementara budaya konvensional sering dianggap kurang relevan, sehingga upaya pelestarian identitas etnis Dayak memerlukan pendekatan yang jauh lebih kreatif dan kontekstual agar mampu bersaing secara simbolis dengan daya tarik budaya global.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, generasi muda Dayak sesungguhnya menunjukkan kapasitas resiliensi dan adaptasi kultural yang patut diapresiasi. membuktikan bahwa upacara adat Gawai Dayak mampu berfungsi sebagai mekanisme penguatan identitas kolektif yang efektif karena menyediakan ruang komunal di mana identitas Dayak dirayakan, dihargai, dan dilegitimasi secara sosial di tengah kehidupan urban. Media sosial justru memberi peluang bagi generasi muda Dayak untuk mereduksi stigma budaya sekaligus membentuk citra kebudayaan mereka secara lebih positif dan adaptif, sehingga teknologi tidak harus selalu dipandang sebagai ancaman,

melainkan dapat diposisikan sebagai alat pelestarian identitas yang strategis. (Iman, Tjang, dan Yuswanto 2026) dalam kajian terbaru mereka menemukan bahwa mekanisme solidaritas sosial dan adaptasi budaya komunitas Dayak di era modernisasi berfungsi sebagai sistem resiliensi kultural yang memungkinkan komunitas mempertahankan identitas kolektifnya meskipun menghadapi tekanan perubahan yang sangat kuat. Ritual dan seni tradisional Dayak terus berfungsi sebagai medium ekspresi identitas kultural sekaligus penguatan relasi sosial yang bersifat lintas generasi (Frelians dan Perbawaningsih 2020). Dengan demikian, tantangan modernisasi yang dihadapi generasi muda Dayak, meski nyata dan berdampak signifikan, tidak serta-merta berarti kepunahan identitas etnis, selama komunitas memiliki mekanisme adaptasi yang kuat, ruang komunal yang fungsional, serta generasi muda yang berkomitmen menegosiasikan identitas mereka secara kreatif dan bermartabat di tengah arus perubahan yang terus mengalir.

SIMPULAN

Generasi muda Dayak di Kota Pontianak berhasil mempertahankan identitas etnisnya melalui mekanisme adaptasi kultural yang dinamis, bukan melalui pelestarian pasif. Bahasa, adat, ritual, media sosial, dan komunitas adat terbukti menjadi pilar utama dalam proses negosiasi identitas di tengah tekanan modernisasi dan urbanisasi. Identitas Dayak urban tidak sedang menuju kepunahan, melainkan sedang bertransformasi menjadi bentuk baru yang tetap berakar pada nilai leluhur namun mampu merespons tuntutan kehidupan perkotaan secara kreatif dan bermartabat.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas adat Dayak di Pontianak bersinergi dalam merancang program pelestarian budaya yang kontekstual dan berbasis digital, seperti integrasi muatan lokal Dayak dalam kurikulum sekolah, penguatan peran komunitas adat sebagai ruang transmisi nilai antargenerasi, serta optimalisasi platform media sosial sebagai media edukasi budaya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademis dan dasar kebijakan dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Abelio, Nico, dan Ahmad Junaidi. n.d. "Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dengan Etnis Dayak di Kota Pontianak." 175–81.

- Ason, F., Hidayat, S., & Syaifulloh, M. (2022). PERKEBUNAN KARET RAKYAT MASYARAKAT DAYAK DESA DI KABUPATEN SINTANG TAHUN 1980-2020. *HISTORICA DIDAKTIKA: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH, BUDAYA DAN SOSIAL*, 2(1), 1-14.
- Dan, Lokal, dan Pembentuk Nilai. 2022. "Titian: Jurnal Ilmu Humaniora." 06(2).
- Dawi, Klara, Didi Haryono, Anita Yuliasitini, dan Agustinus Astono. 2022. "Restorative Justice Paradigm of Kanayat ' n Dayak Customary Law on Environmental Damage Caused By Shifting Cultivation." 245–52. doi: 10.38043/jah.v5i2.3918.
- Dayak, Masyarakat, Ngaju Di, dan Desa Pulau. 2025. "Huma : Jurnal Sosiologi." 4:94–106.
- Devitaria, I., Syaifulloh, M., & Dediansyah, A. (2023). Eksistensi Rumah Adat Baluk Sebagai Pusat Budaya Dayak Bidayuh Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang Tahun 1940-2022. *HISTORICA DIDAKTIKA*, 3(1), 37-46.
- Djunaid, Ika Suryono, Renza Fahlevi, dan Fitriana Aidnilla Sinambela. 2024. "Tinjauan Ontologi Pekan Gawai Dayak Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kota Pontianak." 7:2629–37.
- Fahmi, Moch Riza. 2023. "THE EXISTENCE OF KAHARINGAN WITHIN DAYAK IDENTITY IN WEST KALIMANTAN." 12(1):113–32.
- Frelians, Pricilla Pascadeany, dan Yudi Perbawaningsih. 2020. "Media Sosial Ruang Dayak dalam Mereduksi Stigma Kebudayaan Dayak." 18(2):181–93.
- Frelians, Pricilla Pascadeany, Yudi Perbawaningsih, Ruang Dayak, Ruang Dayak, dan Media Sosial. 2020. "Media Sosial Ruang Dayak dalam Mereduksi Stigma Kebudayaan Dayak." 18(2):181–93.
- Ilmiah, Jurnal, dan Kajian Pendidikan. 2021. "Jurnal global citizen." (2).
- Iman, David, Yanto Sandy Tjang, dan Felisitas Yuswanto. 2026. "Kepercayaan Adat Dayak Tomun : Mekanisme Solidaritas Sosial , Kontrol non-formal , dan Adaptasi Budaya di Era Modernisasi."
- Kewarganegaraan, Jurnal Pendidikan, Education Studies, Hilda Nur Alfiana, Fatma Ulfatun Najicha, Studi Informatika, Universitas Sebelas Maret, Program Studi, Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, dan Universitas Sebelas Maret. 2022. "Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi." 9(1).
- Lubis, Handayani, Maria Puspitasari, dan Helva Zurayah. 2026. "Negotiating Religious Moderation in Pontianak City : Formal Constraints and Everyday Coexistence." 7(1):150–62. doi: 10.22373/JSAL.V7I1.9798.

- Masyarakat, Solidaritas, dan Suku Dayak. 2023. "No Title." 2(3):159–70. doi: 10.55123/sabana.v2i3.2966.
- Natasha, Cindy. 2024. "IMPACT OF " PEKAN GAWAI DAYAK " CULTURAL EVENT ON TOURISTS ' DECISION TO VISIT PONTIANAK." 4(2):111–19. doi: 10.32509/mirshus.v4i2.72.
- Nugraha, Satriya, dan Theresia Dessy. 2017. "PENERAPAN PALI DALAM RITUAL TIWAH DAYAK NGAJU." (Anwari).
Online, Issn. 2023. "Jurnal Pengabdian Masyarakat." 2(1):53–62.
- Philia, Ivana Theo, Talita Sembiring, Ruth Yessika Siahaan, dan Dules Ery Pratama. 2025. "Dampak Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat di Indonesia."
- Pinoh, Nanga, Kabupaten Melawi, Suku Dayak Seberuang, dan Ritual Gawai. 2020. "Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan." 1:36–43.
- Ressi, A., Syaifulloh, M., & Utama, E. J. P. (2024). INVESTIGASI OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN DAYAK IBAN SEBARUK KAMPUNG SUNGAI SEPAN DESA MALENGGANG KECAMATAN SEKAYAM KABUPATEN SANGGAU KALIMANTAN BARAT PERSPEKTIF SEJARAH LISAN. *HISTORICA DIDAKTIKA*, 4(2), 211-235.
- Robiyanto, A., & Syaifulloh, M. (2022). PERUBAHAN POLA PERLADANGAN SUKU DAYAK DJONGKAKNG DI DESA EMP
- Sahombu, Jurnal Multidisiplin, Darius Damestuteles, dan Fitria Elvi. 2025. "The Influence of Traditional Dayak Desa Leadership Values on Community Harmony in Sekadau Regency." 5(05):1200–1206. doi: 10.58471/jms.v5i05.
- Samarinda, D. I. Kota. 2020. "Preservation of Dayak Kenyah Language in Samarinda Provinsi Kalimantan Timur yang dan Bahasa Dayak . Hal itu terlihat pada." 3(1):295–304.
- Silvester, Michael, Mitchel Vinco, Kristoforus Bagas Romualdi, dan Leo Hendra. 2025. "Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya |." 01.
- Suku, Masyarakat, dan Dayak Kalimantan. 2020. "Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya |." 02(December):151–59.
- Syaifulloh, M. (2021). *Reinventing nilai karakter masyarakat desa lereng Gunung Merapi dalam catatan historis*. Penerbit Lakeisha
- Syaifulloh, M., Wibowo, B., & Hidayat, S. (2022). *Horizon sejarah kota: karakter masyarakat multietnis tepian sungai Kapuas kota Pontianak*. Penerbit Lakeisha
- Hariyanti, Yusrina Dwi, and Onny Fransinata Anggara. "Tradisi Gawai sebagai Pendorong Kohesi Sosial bagi Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat." *Ideas: Jurnal*

- Pendidikan, Sosial, dan Budaya 9.4 (2023): 1135-1146.
- Astrini, Ni Nyoman Raka. "Dampak Modernisasi Terhadap Ketahanan Budaya Masyarakat Adat." *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 5.2 (2025): 1270-1275.
- Lestari, A. D., Saragih, H. M., & Lestari, D. (2022). Komodifikasi Ritual Tiwah Suku Dayak Ngaju Kabupaten Kotawaringin Timur. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 6(1), 444-468.
- Olendo, Y. O., & Dewantara, J. A. (2022). Tradition, ritual, and art of the Baliatn.
- Prihatink, L., Arkanudin, A., & Musa, D. T. (2021). Rumah Radakng sebagai Ikon Pariwisata Budaya di Pontianak Kalimantan Barat. *Balale': Jurnal Antropologi*, 2(1), 16-30.
- Fransori, Arinah, Nur Irwansyah, and Friza Youlinda Parwis. "Pemertahanan Bahasa dan Budaya pada Masyarakat di Era Literasi Digital." *Journal on Education* 5.2 (2023): 4410-4420.